

FAKTOR PENDORONG PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA DILINGKUNGAN KAMPUS: PENDEKATAN KUALITATIF

Arifin Shaleh Lubis*¹

Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : muhammadluthfi6451@gmail.com

Putra Apriadi Siregar

Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This research focuses on the driving factors of smoking behavior in college students: a qualitative approach. The research design to be used is descriptive qualitative with a case study approach. The results showed that all informants started smoking when they were still in school. In conclusion, the driving factor for smoking students is due to the pressure that these students get, feeling bored with academic activities and already very addicted to smoking. This makes it difficult for students to stop themselves from smoking on campus. There is also no policy regarding the prohibition of smoking on campus.

Keywords: Smoking Factors, Student Behavior on Campus

ABSTRAK

Penelitian ini tertuju pada Faktor pendorong perilaku merokok pada Mahasiswa dilingkungan Kampus: Pendekatan Kualitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian didapatkan semua informan mulai merokok pada saat masih duduk di bangku sekolah. Simpulan, faktor pendoro mahasiswa merokok dikarenakan tekanan yang didapat oleh mahasiswa tersebut, merasa bosan dengan kegiatan akademik dan sudah sangat candu dengan rokok. Hal itu mengakibatkan mahasiswa sulit untuk menahan diri nya agar tidak merokok di lingkungan kampus. Kebijakan perihal larangan merokok dilingkungan kampus juga tidak ada penegasan yang ditetapkan sehingga membuat mahasiswa tetap merokok dilingkungan kampus.

Kata Kunci : Faktor-Faktor Merokok, Perilaku Pada Mahasiswa Dilingkungan Kampus

PENDAHULUAN

Menurut WHO jumlah perokok mulai dari usia 15 tahun keatas dan didunia sebanyak 991 juta orang pada tahun 2020. Angka ini menurun menjadi 3,41% atau 35 juta jiwa dibanding tahun 2015 yang sebanyak 1,026 miliar jiwa orang yang menjadi perokok aktif data dari WHO juga menunjukkan tiap tahunnya didunia kematian dini akibat PTM

¹ Corresponding author.

pada usia di 30-69 tahun sebanyak 15 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia rokok menjadi masalah yang serius, jumlah perokok dari tahun ketahun bukan berkurang malah meningkat tiap tahunnya. Menurut pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan masyarakat bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman tembakau. Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) berjudul The Tobacco Control Atlas, Asean Region tahun 2019 menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia pada 2016. Sekitar 79,8% dari perokok membeli rokoknya di kios, warung, atau minimarket dan 17,6% membeli rokok dari supermarket. Di Indonesia terdapat 2,5 juta gerai yang menjadi pengecer rokok. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu Provinsi dengan proporsi perokok tertinggi di Indonesia, peningkatan dari tahun ke tahun dan tercatat dengan umur lebih dari 10 tahun Proporsi perokok terhadap jumlah penduduk mencapai 32,7% dengan komposisi perokok aktif setiap hari sebesar 27% dan perokok pasif,6%.

Rokok juga menjadi penyebab kematian nomor dua dan menjadi penyebab penyakit nomor empat didunia. Didalam rokok terdapat senyawa kimia yang berbahaya seperti karbon monoksida, tar dan yang paling identic ialah senyawa nikotin. Di Indonesia, jumlah perokok semakin meningkat setiap tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), jumlah perokok naik, dari 28,69 persen pada tahun 2020, kini naik menjadi 28,96 persen di tahun 2021 atau kenaikannya setara dengan 739.800 jiwa tiap tahun (Ardi & Tiatri, 2022). Dari data kemenkes kurang lebih dari 10 tahun jumlah perokok meningkat signifikan sebanyak 8,8 jiwa orang di Indonesia. Merokok tembakau merupakan faktor risiko yang diakui untuk banyak penyakit kronis dan dikaitkan dengan biaya kesehatan, ekonomi, dan sosial yang berat di semua Negara Pada tahun 2015 diketahui bahwa adanya perokok dari seluruh dunia mencapai 1,1 triliun orang yang merokok. Bahkan perilaku merokok tentunya sudah tidak asing lagi pada mahasiswa, bahkan mahasiswa sudah banyak yang merokok. prevensi merokok pada kalangan mahasiswa selalu naik setiap tahunnya. Masyarakat Indonesia memulai merokok pada usia 19 tahun atau saat memasuki masa dewasa awal hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa keinginan yang tinggi untuk mencoba rokok (Oktaviani, Avianty, & Mawati, 2019). Terdapat 4 aspek – aspek perilaku merokok, yang pertama fungsi merokok dalam kehidupan sehari – hari, perilaku di dalam kehidupan setiap harinya merupakan suatu aktivitas, mengurangi rasa cemas, memberi rasa kenikmatan, sudah menjadi kebiasaan pada kehidupan sehari – hari. Kedua intensitas merokok, pada umumnya individu mengkonsumsi rokok yang tinggi terlihat pada intensitas merokok, semakin banyaknya jumlah rokok maka akan tinggi perilaku merokoknya. Ketiga tempat merokok, mengkonsumsi rokok dapat dilakukan

dimana saja, apabila individu merokok yang bukan kawasan tanpa merokok hal ini menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Keempat waktu merokok, individu yang merokok setiap hari dari pagi hingga malam hari, dapat dikatakan bahwa apabila semakin sering merokok disegala waktu menunjukkan bahwa tingkat perilaku merokoknya tinggi. stress akademik adalah persepsi individu atas ketidakmampuannya dalam memenuhi tuntutan akademik sehingga menimbulkan frustrasi, konflik, tekanan, dan self-imposed dan menunjukkan respon atas stres melalui kondisi fisiologis, emosi, dan perilakunya. Kehidupan mahasiswa rentan mengalami stress terhadap akademik yang menjadi tuntutan dari rutinitas belajar didunia perkuliahan. Stres pada mahasiswa terdiri dari faktor akademik dan non-akademik seperti faktor sosio-kultural, lingkungan, dan atribut psikologis (Bedewy & Gabriel, 2015) Tuntutan – tuntutan yang membuat mahasiswa di Indonesia menjadi salah satu penyebab mereka melampiaskannya pada sebatang rokok yang membuat mereka menambah angka pada perokok aktif. Adapun aspek stress pada akademik yang dialami mahasiswa seperti reaksi fisiologis, dimana individu tersebut mengalami kurangnya kebugaran pada tubuh, seperti halnya pusing, fisik terganggu, pola makan dan tidur yang kurang teratur, gangguan pada pencernaan dsb. Kedua reaksi emosional yang afektif dikarenakan ada sebuah perasaan yang negatif kemudian perasaan gelisah, merasa takut, serta ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, kemudian merasa tidak memiliki kemampuan yang ada pada diri sendiri (tidak percaya diri). Ketiga terdapat reaksi perilaku negatif seperti penundaan tugas dsb nya lebih mencari kesenangan yang berisiko, kemudian bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Misi besar ini tentu tidak gampang dan juga memiliki rintangan dan hambatan yang tidak sedikit. Salah satunya adalah mahasiswa yang merupakan peserta didik dan remaja. Pada masa tersebut dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan timbulnya perilaku menyimpang. Dalam kata lain, permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Upaya sejak dini perlu dilakukan oleh para dosen atau guru pembimbing pada peserta didiknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa: “Rokok adalah gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) dibungkus dengan daun nipah, kertas dan sebagainya”. Bila racun rokok itu memasuki tubuh manusia ia akan membawa kerusakan pada setiap organ yang dilaluinya melau dari hidung, mulut, tenggorokan, paru-paru, saluran darah jantung, rahim dan saluran kencing. Tegasnya lagi rokok adalah suatu perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dengan menghisap tembakau yang pada umumnya dibungkus dengan kertas. Berbicara tentang rokok World Health Organization (WHO) telah menyusun strategi pengendalian

dalam mengatasi masalah terkait rokok. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang merokok. Tindakan merokok dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat berujung pada kematian. Di Indonesia persentase kematian akibat rokok adalah 21,37% (28,635,800) pada laki-laki dan 7,02% (9,328,878) pada perempuan (WHO, 2018). Data Global Youth Tobacco Survey (GTYS 2014) mendapatkan bahwa persentase anak-anak usia 13-15 tahun yang merokok di Indonesia mencapai 20,3%. Prevalensi remaja usia 15-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2013.

Persepsi dari segi religi perilaku merokok merupakan suatu hal yang wajar dan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Indonesia (Isa, 2017), yang tidak bisa terlepas dari merokok dan banyak ditemui dalam kehidupan sehari – hari individu yang merokok yang sudah tidak mengenal usia, baik itu anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia dan termasuk ustad, tokoh agama dan para ulama pun banyak yang merokok. Indonesia adalah Negara Muslim terbesar di dunia dengan jumlah muslim diperkirakan sebanyak 229 juta jiwa Muslim dengan 87,2% dari populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 263 juta jiwa Atau jumlah ini dalam dunia sekitar 13% dari populasi Muslim dunia. Seseorang merokok dan menjadi perokok itu salah satu faktornya adalah kepribadian, dan kepribadian antara perilaku merokok sudah banyak yang meneliti dengan hasilnya bahwa antara kepribadian terdapat hubungan dengan perilaku merokok. Hal tersebut terjadi karena kepribadian memiliki peranan yang besar dalam menyebabkan seseorang tersebut menjadi perokok. perilaku merokok yang dikhususkannya pada konteks mahasiswa islam itu karena konteksnya adalah mahasiswa islam jadi dengan perkembangan kognitif mahasiswa yang berada di pemikiran formal dengan memikirkan lebih luas, abstrak dan mampu membedakan baik dan buruk itu dilandaskan dengan bersumber dari Al-Quran dan Hadist, sehingga seharusnya dalam hal berperilaku atau bertindak segala sesuatunya mempergunakan qalbu, akal dan nafsu dengan sebaik- baiknya dan berdasarkan dari beberapa artikel jurnal menyebutkan bahwa pada mahasiswa islam mereka yang merokok, mereka mengetahui mengenai berbagai pendapat dan pandangan hukum rokok dalam islam itu haram dan makruh, tetapi mereka masih merokok tanpa mempergunakan akalnya dengan baik untuk berpikir dan memikirkan mengapa hukum rokok dalam islam itu ada yang haram dan makruh.

Mahasiswa adalah bagian dari masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan istilah yang saat ini digunakan untuk menentukan masa perubahan dari masa remaja menuju dewasa. Rentang usia masa ini antara 18-25 tahun, pada masa ini ditandai oleh aktivitas yang bersifat eksplorasi dan eksperimen. Perilaku merokok bukan perihal asing yang terdengar ditelinga kita karena merokok tidak memandang usia, status sosial, dan ekonomi. Rokok adalah produk tembakau yang dapat menyebabkan masalah kesehatan

penting di Indonesia. Menurut hasil data Riskesdas (2018), di Indonesia merokok adalah bentuk yang utama penggunaan tembakau. Secara nasional, prevalensi merokok yaitu sebesar 29%. Provinsi dengan prevalensi merokok paling tinggi di Indonesia yaitu Jawa Barat (32,7%). Sedangkan jumlah keseluruhan kasus merokok paling rendah yaitu Provinsi Papua (21,9%). Semakin berkembangnya zaman, saat ini banyak mahasiswa yang melakukan perilaku merokok baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Meskipun, mereka mengetahui bahwa merokok merupakan perilaku yang dapat membahayakan, tetapi mereka tetap melakukannya dengan berbagai macam alasan. Hal ini dapat dilihat dari usia mahasiswa yang sudah legal dalam merokok dan sudah dipastikan perokok tetap atau rutin, yang artinya bukan merokok jika ada kesempatan atau dimana pada usia ini perilaku merokok mereka sudah terbentuk. Padahal mahasiswa merupakan individu yang berpendidikan seharusnya mereka mengetahui bahaya dari merokok tetapi kenyataannya prevalensi merokok yang terjadi pada mahasiswa tetap tinggi. Serta diantara mahasiswa atau mahasiswi, tetap angka mahasiswa lebih tinggi dan senang untuk merokok. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa diartikan sebagai masa dimana seseorang rentan terhadap suatu tekanan psikologis ataupun kecemasan karena di dalam perkuliahan, banyak tuntutan-tuntutan akademik yang harus dijalankan seperti jadwal kuliah yang padat, tugas yang menumpuk, ujian seperti UTS/UAS maupun ujian praktek, ataupun kegiatan di luar kampus seperti organisasi. Berdasarkan hasil penelitian (Iceu Amira D.A., & Hendrawati, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi perilaku merokok yang dilakukan.

Merokok merupakan sebuah kebutuhan yang sangat sulit untuk bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok sendiri merupakan salah satu bahan adiktif yang artinya dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan bagi penikmat rokok tersebut. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi rokok tertinggi. Estimasi jumlah perokok baru atau usia remaja dibawah 19 tahun adalah 16,4 juta jiwa. Dan satu dari lima antara usia 13-16 tahun pernah merokok berdasarkan data ini membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sekaligus perokok laki-laki tertinggi di dunia, yaitu sebesar 66% (Sholeh, 2017). Di Indonesia sendiri ada 672 perusahaan rokok dari 3.363 merek rokok yang tersebar di Indonesia (Rokom, 2014). Beberapa merek rokok internasional yang terkenal dan sering dibeli oleh mahasiswa maupun pelajar adalah Marlboro, Lucky Strike, Esse, Camel, dan LA. Sedangkan untuk rokok nasional adalah Gudang Garam, Djarum Super, Dji Sam Soe, Clas Mild, dan Gudang Garam Internasional. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa industri rokok ini tidak dapat dimatikan selain merupakan pendapatan terbesar bagi negara, juga dapat

berimplikasi langsung kepada petani tembakau. Rokok sendiri bisa dinikmati oleh siapapun tidak memandang jenis kelamin dan usia bahkan kini pelajar dan anak-anak dibawah umur banyak yang sudah menikmati rokok hanya untuk sebagai gaya hidup. Di kalangan mahasiswa tidak sedikit dari mereka yang merupakan seorang perokok aktif. Mahasiswa semestinya memiliki pemahaman akan bahaya merokok bagi tubuh mereka akan tetapi mahasiswa seakan tidak peduli dengan dampak negatif dari aktivitas merokok.

Rokok merupakan salah satu produk yang kontroversial karena pro dan kontra yang muncul di masyarakat. Banyaknya dampak buruk seperti efek kecanduan, masalah-masalah kesehatan yang ditimbulkan hingga angka kematian yang meningkat akibat konsumsi rokok yang berlebihan mendapat tantangan dari masyarakat di dunia. Asap rokok mengandung zat-zat radikal bebas, diantaranya peroksinitrit, hidrogen peroksida, dan superoksida. Radikal bebas dalam asap rokok dapat mempercepat kerusakan seluler akibat stress oksidatif. Molekul target yang dirusak oleh radikal bebas adalah DNA, lemak, dan protein (Fitria dkk., 2013).

Merokok adalah masalah yang masih sulit diselesaikan sampai saat ini. Beberapa aturan dan pemberitaan mengenai dampak dan bahaya merokok sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok di masyarakat masih sulit dihentikan. Perilaku seseorang dalam melakukan kebiasaan merokok salah satu faktornya terdapat pengaruh oleh pengetahuan, beberapa fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak seseorang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-teman disekitar perokok aktif juga. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku merokok tersebut seperti pengaruh teman baik sebaya ataupun yang berbeda umur diatasnya, dengan tuntutan agar bisa ditemanin jika ingin berteman dengan orang yang lebih tua dari segi umur, dorongan-dorongan seperti ini yang membuat seorang remaja hampir seluruhnya menjadi perokok aktif. Oleh karena itu kebiasaan atau kultural tersebut harus diubah mulai dari dini, baik edukasi terhadap teman yang lebih tua agar tidak meneruskan pola kultural tersebut terhadap remaja yang lebih muda dari nya. Adapun faktor lainnya seperti kesepian, ketika seorang remaja merasa dirinya kesepian itu hal yang lumrah karena pada fase pubertas remaja akan merasa pendapat atau argument yang dia punya lebih benar dari pada orang lain, itulah salah satu sebab yang menjadikan seorang remaja tersebut merasa kesepian. Merokok juga menjadi alat untuk berkomunikasi terhadap orang yang baru, karena hampir seluruh remaja di Indonesia menjadi perokok aktif oleh karena itu untuk membuka perkenalan tersebut biasa remaja yang sesame merokok akan mempertanyakan apakah orang tersebut juga perokok, mulai dari situ pembahasan yang lain terbuka dan bisa dibilang rokok menjadi alternatif pemecah kecanggungan yang ada pada kalangan remaja. Faktor lainnya juga ada seperti agar terlihat gagah dan keren,

remaja yang masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan merasa dirinya gagah ketika menghisap rokok, pola pikir seperti ini juga yang mendorong remaja menjadi penyimpangan dalam mencari jati dirinya. Faktor seperti iklan larangan merokok bisa berdampak negatif, karena iklan tersebut ditayangkan di media massa seperti televisi. Iklan larangan merokok tersebut tidak bisa dipungkiri juga menjadi salah satu faktor yang menjadi dampak negative seorang remaja karena pemerintah tidak bisa membatasi siapa saja yang akan melihat iklan tersebut dan pemahaman apa yang di pahami oleh seorang yang melihat iklan tersebut, syukur-syukur ke arah positif.

Data Kemenkes RI (2013) menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 15-19 tahun yang merokok di provinsi NTT semakin meningkat. Perokok pemula usia 10-14 tahun pada tahun 2013 sebanyak 18% dan pada tahun 2014 jumlah ini meningkat menjadi 20,5% (Kemenkes RI, 2013). Jumlah perokok remaja di Kota Kupang juga semakin meningkat tiap tahunnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja itu adalah kondisi ketagihan yang mana didalam rokok mengandung zat adiktif (nikotin), selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi juga seperti berasal dari dalam maupun luar diri pada remaja tersebut seperti pengetahuan dan citra diri. Memahami citra diri yang dimaksud ialah seorang remaja menganggap dengan dia merokok maka akan merasa dirinya lebih dewasa dan terlihat lebih jantan dari remaja yang tidak merokok. Faktor yang dari luar diri remaja seperti kebiasaan melihat teman sebaya yang merokok dilingkungannya, kebiasaan orang tuanya yang merokok dirumah dan pengaruh iklan-iklan tentang rokok yang ada diberbagai skala media. Perilaku merokok remaja dapat kita temukan mulai dari mereka sekolah, tidak jarang juga remaja yang merokok masih berumur 15-18 tahun, remaja yang merokok dengan tidak merasa bersalah menggunakan seragam sekolah malah mereka merasa bangga ketika mengenakan seragam sekolah dan menghisap sebatang rokok. Pola yang seperti ini yang membuat remaja-remaja di Indonesia menjadi perokok-perokok aktif. Sehingga kebiasaan tersebut terus-menerus diulang dan diikuti oleh remaja yang berumur dibawahnya, kebiasaan ini juga yang menjadi permasalahan bahkan sampai mahasiswa yang di cap sebagai agent of change juga menerapkannya, karena mahasiswa yang merokok juga mengalami faktor-faktor seperti yang disebutkan diatas.

Kebiasaan orang merokok sekarang sudah banyak ditemui, termasuk di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa merokok pada lingkungan kampus diantaranya tekanan dalam akademisi seperti tugas-tugas yang ada di kampus, membuat mahasiswa menjadikan rokok sebagai bahan pelampiasan menghilangkan stress yang dialami. Mayoritas perokok merupakan mahasiswa laki-laki UINSU, di setiap sudut kampus terlihat ada mahasiswa yang merokok, baik itu di kantin, di kamar mandi, parkir dan masih banyak tempat lainnya

Melihat banyaknya jumlah mahasiswa berperilaku merokok yang jumlahnya semakin bertambah serta dengan berbagai macam alasan dari para mahasiswa Perokok, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Mahasiswa yang Mendorong Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus UINSU : (Pendekatan Kualitatif).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif diambil secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan secara seleksi atas dasar kriteria tertentu (Kresno, 2016). Informan dipilih menurut pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam (indepth interview) dan mengisi kuesioner melalui *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan pada penelitian kali ini dilakukan terhadap 5 orang, yaitu 3 Mahasiswa UINSU yang perokok aktif, 2 Mahasiswa UINSU yang perokok pasif, 1 staff yang berada di UINSU dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Informan UINSU

No	Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jabatan
1	Fatma Indriani, M.Psi	Perempuan	31 Tahun	S 2	Dosen FKM UINSU
2	Nizar Zulmi Matondang	Laki-Laki	21 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
3	Parhan Husein	Laki-Laki	20 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
4	Dio Wiranda	Laki Laki	21 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
5	Nazrin Fansury Harahap	Al- Laki-Laki	21 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU

6.	Muhamad Faris	Laki-Laki	19 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
----	---------------	-----------	----------	-----	-----------------

Tabel 2. Hasil Pengisian Kuesioner terhadap faktor-faktor perokok aktif

No	Informan	Pernyataan
1	Mahasiswa UINSU Semester VI	Pertama kali responden merokok saat berusia 13 tahun dan alasannya karena rasa penasaran atau ingin mencoba-coba merokok. Responden sering merokok dilingkungan kampus, yaitu di parkir dan kantin kampus. Faktor responden merokok dilingkungan kampus dikarenakan salah satunya telah menjadi kebiasaan sedari bangku sekolah dan kebiasaan tersebut terbawa sampai dibangku perkuliahan, faktor lainnya responden merokok pada saat merasa bosan dan biasanya responden membawa rokok dari rumah atau luar kampus, responden tahu kalau ada KTR di lingkungan kampus tetapi ia tidak menghiraukan itu. Karena menurutnya masih banyak yang merokok selain dia termasuk para office CS (<i>Cleaning Service</i>) dan satpam. Faktor lainnya seperti tekanan yang dialami responden seperti tugas yang diberikan oleh dosen, baik itu pribadi maupun berkelompok. Faktor yang mendorong responden melakukan kebiasaan merokok dikarenakan masalah percintaan sehingga sebatang rokok menjadi pelariannya responden untuk melampiaskan masalahnya dan responden juga menyatakan lebih baik menghisap rokok tersebut dari pada melampiaskan ke hal yang lebih berdampak negative.

2	Mahasiswa UINSU Semester IV	Responden mulai merokok pada usia 16 tahun karena pengaruh dari teman sebaya pada saat SMA. Responden juga selalu merokok di lingkungan kampus, seperti di parkir, kamar mandi dan koridor kampus. Responden juga pernah di tegur oleh staff kampus untuk tidak merokok di lingkungan kampus. Yang menyebabkan atau faktor responden merokok disekitaran kampus dikarenakan teman satu kelas dan teman yang dikenalnya dibangku perkuliahan hampir rata-rata perokok aktif. Responden pernah berhenti merokok dalam jangka waktu kurang dari setahun hal ini disebabkan karena kesadaran dari diri sendiri responden. Tetapi terjadi lagi pada saat responden berkumpul dengan teman-teman perokok di kampus, awalnya responden masih bisa menahan agar tidak merokok tetapi akhirnya responden tidak bisa menahan dikarenakan ia juga sudah kecanduan dengan rokok faktor penyebabnya dikarenakan responden masih belum kuat menahan tawaran setiap kali bertemu dengan teman-teman sekampusnya yang rata-rata perokok aktif.
---	-----------------------------------	--

Hasil pengisian kuesioner dari responden dengan informan mengenai faktor merokok di lingkungan kampus dapat dikatakan bahwa, merokok saat merasa bosan, pada saat merasakan stress yang dialami, pada saat masalah percintaan yang kurang baik. Menurut responden juga rokok bisa menghilangkan perasaan yang negative seperti bosan dan stress dengan kegiatan dan tugas-tugas kampus maupun hal lainnya.

Tabel 3. Hasil Pengisian Kuesioner Pada Perokok Pasif

No	Informan	Pernyataan
1	Mahasiswa UINSU Semester IV	Perokok Pasif sering berada di dekat teman nya yang merokok (Perokok Aktif) dan selalu juga menegur temannya yang merokok di sekitarnya.Hal tersebut ia lakukan karena ia selalu merasa pusing dan sesak napas saat berada di dekat teman perokok.Responden juga sering menjumpai teman nya merokok di lingkungan kampus,jika di beritahu teman nya selalu menyangkal himbauan dari dia.Akhirnya pun dia membiarkannya saja temannya merokok di lingkungan kampus,karena ia juga sudah Lelah mengingatkan teman-teman nya tersebut.
2	Mahasiswa UINSU Semester VI	Responden sering menjumpai teman nya yang merokok di lingkungan kampus,seringnya ia jumpai di kantin,koridoor kampus dan parkir an kampus. Responden merasa biasa aja saat temannya merokok di dekatnya,tetapi dia tetap menegur temannya untuk tidak merokok di dekatnya.Walaupun sering menegur teman-temannya yang merokok dengan memberitahu bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatannya dan juga kesehatan orang yang berada di lingkungannya.Tetapi teman-teman nya jarang mendengarkannya,walaupun mereka mengetahui bahayanya dari merokok di lingkungan kampus.Responden juga pernah menawarkan permen/ <i>snack</i> kepada temannya sebagai pengganti rokok.Ada yang menerimanya ada juga yang menolaknya.

Hasil dari pengisian kuesioner oleh responden ialah Perokok Pasif sering berada di dekat Perokok Aktif dan sering menegurnya.Hal tersebut ia lakukan karena ia selalu merasa pusing dan sesak napas saat berada di dekat teman perokok, seringnya ia jumpai di kantin,koridoor kampus dan parkir an kampus.

Tabel 4. Hasil Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dengan Staff/Dosen UINSU

No	Informan	Pernyataan
1	Dosen FKM UINSU	<p>“Saya juga bingung karena peraturan tertulis dari UIN tidak ada peraturan dilarang merokok,tapi kalau yang beredar dikalangan dosen aturannya adalah tidak boleh merokok dilingkungan kampus, tapi saya tidak mengetahui adanya peraturan tertulis. Dan walaupun saya mau menegur mahasiswa saya yang merokok tidak ada peraturan yang di tempelkan di Lingkungan kampus seperti, kawasan bebas merokok, karena kalau kita langsung menegur mahasiswa juga jadinya bisa menjawab omongan kita karena pemikiran kognitifnya sudah berkembang, seperti masih adanya pimpinan yang merokok baik pimpinan kampus, dosen dan pimpinan mahasiswa. Sehingga akan menjadi celah dan peluang bagi mahasiswa untuk tetap merokok dilingkungan kampus.</p>
2	Dosen FKM UINSU	<p>“Kalau dari kami sering dihimbau untuk jika menemui mahasiswa yang merokok untuk menegurnya, tetapi sampai sekarang saya juga tidak tahu ada peraturan atau Kawasan khusus untuk merokok. Dan kami juga tidak pernah disosialisasikan mengenai peraturan merokok di lingkungan kampus. Saya sering melihat mahasiswa yang merokok di kantin, tetapi karena peraturan tadi juga tidak ada jadi tidak tahu dimana tempat yang boleh atau tidak boleh merokok, walaupun ada akan langsung saya tegur untuk sesuai dengan tempat yang sudah di tentukan oleh pihak kampus.</p>
3.	Dosen FKM	<p>“Saya sering melihat mahasiswa merokok pada saat memasuki dan keluar dari UIN seperti saat berkendara dengan motor dan jalan di ranah kampus, kalau di dalam kelas sepertinya mahasiswa tidak berani untuk merokok, tetapi kalau diluar gedung sering saya jumpai mahasiswa yang merokok,kadang ada dosen yang mau menegur dan ada dosen yang tidak mau menegur apabila menjumpai mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus.Dan saya</p>

jarang mau menegur yah karena peraturan kampus yang belum jelas secara tertulis”.

4. Dosen FKM

“Karena rokok sudah perilaku Adict itu tidak hanya mood yang mempengaruhi karena secara psikologis itu sudah mencakup semua, jadi kalau menurut saya kalau sudah adict itu *psical* dan psikologikal, secara fisik badan nya minta untuk masuknya zat adiktif lalu dipengaruhi oleh mood misalnya bosan, sambil menunggu kelas selanjutnya, atau stress dengan tugas. Karena penelitian juga menemukan kalau kecemasan. stress adalah faktor orang merokok, seperti mengerjakan tugas. Lalu juga karena faktor *modelling* mungkin punya teman yang merokok, akan menjadi penguat perilaku kita, Jadi efek *modelling* sama faktor pengetahuan, dan juga relagulasi yang tidak jelas sangat mempengaruhi dan mahasiswa yang merokok akan mengambil peluang keuntungan yang terbaik buat dirinya.

Dari hasil wawancara mendalam (*Indept Interview*) bahwa penegasan tentang kebijakan atau kawasan tanpa rokok masih simpang siur dikarenakan dosen-dosen yang dikampus masih belum mendapat kejelasan untuk meredam angka perokok pada mahasiswa, adapun kebijakan KTR (kawasan tanpa rokok) yang diterapkan masih banyak juga mahasiswa yang mengabaikan karena ketidak jelasan kebijakan tersebut, tidak adanya sanksi yang serius pada para mahasiswa maupun staff dosen yang merokok dilingkungan kampus sehingga membuat angka perokok di lingkungan kampus tidak berkurang.

Dari hasil penelitian ini sebagian besar responden mengatakan bahwasannya faktor yang mendorong mereka merokok seperti saat merasa stress, bosan, kebiasaan yang sudah dilakukan pada saat dibangku sekolah dan mengikuti teman-teman sebaya yang merokok. Pendapat responden faktor yang dialami mereka ini sangat membutuhkan peralihan dan mereka memilih sebatang rokok untuk melampiaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para responden tersebut. Kecanduan merokok disebabkan oleh kandungan nikotin di dalam rokok. Seiring berjalannya waktu, seseorang menjadi ketergantungan secara fisik dan emosional terhadap nikotin (Suwarno, 2012). Kecanduan nikotin dapat menyebabkan perubahan secara psikologis karena nikotin bisa memberikan perasaan yang menyenangkan pada berbagai aspek kehidupan perokok (Mustofa, 2012). Oleh karena itu, meskipun tingkat pengetahuan sebagian besar responden baik, kecanduan pada rokok menyebabkan mereka tidak dapat mengurangi atau bahkan berhenti merokok, yang pada akhirnya menjadikan mereka sebagai perokok berat.

Penelitian ini juga menunjukkan faktor yang mendorong para mahasiswa merokok di lingkungan kampus dikarenakan tekanan-tekanan yang didapat di bangku perkuliahan maupun diluar bangku perkuliahan, faktor-faktor nya seperti merasa bosan, stress, mengikuti teman-teman sebaya maupun yang jauh diatasnya, permasalahan akademis dan non akademis yang dijalankan oleh responden tersebut. Dari Hasil penelitian ini perokok pasif sering berada di dekat Perokok Aktif dan perokok pasif, dan paparan asapnya sering mengganggu responden karena responden selalu merasa pusing dan sesak napas saat berada di dekat teman perokok, seringnya ia jumpai temannya merokok di lingkungan kampus seperti :kantin, koridor kampus dan parkir kampus.

Dari Hasil wawancara mendalam dengan narasumber disimpulkan bahwa karena belum adanya kebijakan langsung dari kampus mengenai merokok di lingkungan kampus, hal ini menjadi penyebab masih banyaknya perokok yang merokok di lingkungan kampus, seperti di koridor, loby kampus, kantin dan masih banyaknya tempat lain. Jikalau pun menegur langsung mahasiswa tidak ada tindakan lanjutan seperti sanksi yang menimbulkan efek jera. Dan merokok di lingkungan kampus tidak dilakukan oleh mahasiswa saja, tetapi staff kampus dan dosen masih sering dijumpai merokok di lingkungan kampus. Hal ini dikarenakan tidak adanya diterapkan Kawasan Tanpa Rokok, jadi masih banyak yang merokok di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tentang dapat disimpulkan : Faktor pendorong perilaku merokok pada Mahasiswa di lingkungan kampus : Pendekatan Kualitatif bahwa dominan faktor yang mendorong perilaku mahasiswa UINSU disebabkan karena tekanan internal (dalam diri) maupun eksternal (luar diri). Serta tidak adanya kebijakan yang tegas dari kampus mengenai larangan merokok di lingkungan kampus membuat mahasiswa tetap merokok di sekitaran kampus, ditambah adanya KTR (Kawasan Tanpa Rokok) tetapi tidak dipertegas hanya seperti apa yang didapat ketika ketahuan merokok di lingkungan kampus, itu juga yang membuat mahasiswa tidak memperdulikan adanya KTR di kampus. Ditambah lagi para staff pegawai dan dosen yang masih merokok di lingkungan kampus, jadi itu yang membuat mereka atau menjadikan perbandingan untuk argument ketika ditanya oleh staff pegawai dan dosen di kampus ketika ditegur ketahuan merokok.

SARAN

Perlu adanya program pendidikan atau promosi kesehatan yang lebih terintegrasi dengan sosialisasi secara menyeluruh tentang bahaya merokok kepada mahasiswa, contohnya seperti menyebarkan famplet, poster, aklirik, serta mengadakan seminar tentang keuntungan tidak merokok maupun bahaya merokok yang diseleenggarakan oleh pihak Universitas dengan melibatkan pihak kampus, pihak program studi, dan organisasi kemahasiswaan. Perlu adanya penerapan yang dilakukan oleh para staff pegawai dan dosen yang juga merokok mulai mengurangi kebiasaan tersebut, karena mereka menjadi gambaran bagi mahasiswa di kampus, perlu adanya aturan larangan merokok yang maksimal untuk mempersempit ruang gerak perokok contohnya seperti pengawasan penerapan aturan larangan merokok. Membatasi atau menghilangkan ketersediaan rokok dari lingkungan UINSU, contohnya mengurangi atau menghilangkan ketersediaan rokok di kantin semua kampus dengan adanya surat edaran dari pihak universitas. Sebagai orang yang menjadi panutan (seperti: dosen, karyawan, serta civitas akademik) sewajarnya memberikan contoh untuk tidak merokok di lingkungan UINSU.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, D. N. (2022). Persepsi Mahasiswa Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 97-104.
- Budiman, V. R., & Hamdan, S. R. (2021). Stres Akademik dan Perilaku Merokok Mahasiswa. *Prosiding Psikologi* [http://dx. doi. org](http://dx.doi.org), 10(v7i1), 25558.
- Deve, E. F., Romeo, P., & Ndoen, E. M. (2019). Faktor predisposisi dan pendorong perilaku merokok siswa remaja SMA. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 207-215.
- Dewanto, A. S. P., & Daliman, S. U. (2022). *Hubungan antara Stres Akademik dan Efikasi Diri dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Meriyadi, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2021. *PROMOTOR*, 5(6), 461-465.
- Pradiksa, H. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa SMP N 1 Pecangaan Kabupaten Jepara.
- PROVINCE, N. S. KUANTIFIKASI DNA PADA MAHASISWA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN KECAMATAN MEDAN TEMBUNG KOTA MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA.
- Shofuranisa, N., & Hamdan, S. R. (2021). Hubungan Tipe Kepribadian dalam Perspektif Islam dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Unisba. *Pros Psikol*, 7, 188-96.
- Tomi, H., Yuline, Y., & Wicaksono, L. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MEROKOK PADA MAHASISWA FKIP UNTAN PONTIANAK TAHUN AJARAN 2019/2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(10).